ISSN 2541 - 5433
JURNAL SORA
PERNIK STUDI BAHASA ASING
Tersedia *online* di jurnalsora.stba.ac.id – DOI: https://doi.org/10.58359/jurnal_sora.v7i1.99

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PAPAN PERINGATAN DI RINKU TOWN OSAKA JEPANG

Asep Achmad Muhlisian
Program Studi Bahasa Jepang STBA YAPARI-ABA Bandung
asepachmad@stba.ac.id

Abstract
This study discusses directive speech acts on warning boards in the Rinku Town area, Osaka, Japan with the aim of describing the form and function of directive speech acts and the factors that influence them. The method used is descriptive and data collection techniques in this study using documentation, observation and note-taking techniques. The results of the data analysis show that directive speech acts in the form of prohibitions and orders are more dominant than requests, expectations and solicitations. Speeches on warning boards are made in the form of directive speech acts, prohibitions or orders, especially posted in places that are considered dangerous or can disturb the comfort of others, especially in public places.
Keywords: *speech acts, directives, warning signs*

Abstrak
Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur direktif dalam papan peringatan di daerah Rinku Town, Osaka, Jepang dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan teknik catat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam bentuk larangan dan perintah lebih dominan muncul daripada bentuk permintaan, harapan dan ajakan. Tuturan dalam papan peringatan dibuat dalam bentuk tindak tutur direktif larangan ataupun perintah terutama dipasang di tempat-tempat yang dianggap berbahaya atau dapat mengganggu kenyamanan orang lain terutama di tempat umum.
Kata kunci: tindak tutur, direktif, papan peringatan

1. Pendahuluan

Papan peringatan dipasang di ruang publik bertujuan untuk memberikan informasi atau pesan secara non verbal kepada para pengguna sarana publik atau tempat umum terutama di Jepang. Papan peringatan dapat menjadi media dalam menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Hal ini diperkuat oleh Uchjana (2007) yang menyatakan bahwa proses penyampaian pikiran kepada seseorang kepada orang lain dapat menggunakan lambang untuk berkomunikasi, seperti gambar, bahasa, warna dan lainnya dan dalam prosesnya, media dapat digunakan sebagai alat menghubung tersampaikannya perasaan dari komunikator kepada komunikan.

Proses penyampain pesan kepada orang lain dengan menggunakan papan peringatan banyak dipakai terutama di Jepang. Penyampaian pesan dalam bentuk papan peringatan sangatlah penting terutama untuk memberikan penjelasan secara terperinci mengenai apa yang boleh ataupun tidak bileh dilakukan terutama di tempat umum. Hal ini penting karena dalam penyampaian pesan di papan peringatan terutama di tempat umum dibuat dalam berbagai bentuk tuturan agar mitra tutur dapat mematuhi isi dari tuturan sesuai dengan tujuan penutur kepada mitra tutur atau pemakai ruang publik tersebut. Contoh papan peringatan di Jepang.

Gambar 1. Papan Peringatan di Jepang

1) 非常時以外**立ち入り禁止**

Hijou ji igai tachiirikinshi

Selain keadaan darurat **Dilarang Masuk!**

Papan peringatan seperti contoh gambar 1 di atas ditulis dalam bentuk tuturan larangan atau kalimat larangan dengan penanda lingual *tachiirikinshi* 「立ち入り禁止」yang ditambah dengan penanda peringatan dengan menggunakan tanda seru (!) dan penguat peringatan dalam bentuk gambar berwarna.

Contoh gambar 1 di atas menunjukkan bahwa setiap tuturan dalam papan peringatan bertujuan untuk memberikan pesan dan dapat menghasilkan tindakan dari mitra tutur setelah membaca pesan dari papan peringatan. Seorang penutur juga harus dapat memilih kosakata yang akan digunakan dalam komunikasi dengan tujuan agar mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud yang akan disampaikan oleh penutur dan melakukan tindakan terhadap tuturan yang sampaikan. Proses tuturan yang menghasilkan suatu tindakan disebut tindak tutur (Hidayati, Nurlela, & Hakim, 2019; Yuliarti, Rustono, & Nuryatin, 2015)

Tindak tutur dibahas dalam kajian pragmatik yang merupakan satuan analisis pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya (Aprilia &

Lestarini, 2021; Rustono, 1999; Safitri & Utomo, 2020). Hal itu diperkuat oleh pernyataan Sumarsono (yang dikutip oleh A'yuni (2017) yang mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai suatu fungsional dalam komunikasi. Suatu tuturan merupakan sebuah ujaran atau ucapan yang berfungsi tertentu di dalam komunikasi, artinya ujaran atau tuturan mengandung maksud. Maksud dari tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya, dalam menelaah maksud tuturan situasi penelaahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menyebabkan hasil yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan sebagai hasil dari tuturan (Sidiq & Manaf, 2020)

Tuturan memiliki jenis, fungsi yang beragam. Jenis tuturan jika dianalisis berdasarkan kajian pragmatik sangatlah banyak. Salah satunya jenis tuturan direktif, jenis tuturan ini merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan apa yang dilakukan oleh penutur (Fauzia, Haryadi, & Sulistyaningrum, 2019). Menurut Fraser yang dikutip oleh Safrihady (2017), menyebutkan bahwa tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif, seperti menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan, dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus *imperative*. Sedangkan, fungsi pragmatis tuturan adalah maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar penutur seperti contoh fungsi pragmatis direktif yakni fungsi yang dimaksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar penutur yang bermaksud melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur atas hal yang dituturkannya seperti tindak tutur memohon, tindak tutur pertanyaan, tindak tutur perintah, tindak tutur larangan, tindak tutur pemberian izin, dan tindak tutur menasihati.

Dalam Bahasa Jepang tindak tutur direktif dikenal dengan istilah *kouishijiteki* 行為指示的 (Koizumi, 2004). Menurutnya, tindak tutur direktif yaitu penutur mencoba untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan (perintah, permintaan, larangan, harapan dan ajakan). Oleh karna itu Sakuma (2004) pun berpendapat bahwa seperti halnya pada sebuah papan peringatan, tuturan-tuturan dituliskan berupa kalimat-kalimat anjuran, ajakan, saran, perintah ataupun larangan. Dengan demikian kalimat-kalimat yang tertera atau tertulis pada papan-papan peringatan tersebut menjadi sebuah tindak tutur (*speech acts*).

Beberapa penelitian mengenai tindak tutur direktif sudah banyak dilakukan terutama yang berkaitan dengan sarana publik dan tempat umum. Lambut (2015) melakukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam papan peringatan di kota Melbourne, Australia. Penelitiannya menemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi, yakni representatif, direktif, dan fatis. Selanjutnya, Hidayati (2019), membahas mengenai tindak tutur direktif dalam papan

peringatan yang ada di Gala Yuzawa, Jepang. Hasil penelitian ini ditemukan 79 data yang terbagi dalam tiga jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif bermakna perintah sebanyak 38 data, tindak tutur direktif bermakna permintaan sebanyak 18 data, tindak tutur direktif bermakna larangan sebanyak 23 data. Menurutnya, tindak tutur direktif dipengaruhi oleh waktu, penutur, mitra tutur, maksud dan tujuan tuturan, ragam bahasa, alat yang digunakan dalam menyampaikan tuturan, norma interaksi yang menjadi aturan, genre dari tuturan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh MHD Sudipa (2021) yang membahas mengenai tindak tutur dalam iklan animasi penanggulangan *Covid-19* oleh prefektur Kyoto. Hasil penelitiannya menemukan tiga jenis tindak tutur yang digunakan dalam iklan animasi penanggulangan *Covid-19* prefektur Kyoto, yaitu representatif, direktif, dan komisif.

Namun, tindak tutur yang dipakai dalam papan peringatan di tempat umum dalam penelitian di atas lebih menggambarkan tempat yang merupakan kawasan kota besar atau tempat pariwisata. Dalam penelitian ini, tindak tutur direktif yang muncul dalam papan peringatan mengambil objek di Rinku Town, Osaka Jepang. Penelitian tindak tutur di tempat ini penting dilakukan karena daerah Rinku Town, Osaka Jepang merupakandaerah pinggiran perkotaan dekat dengan pantai yang merupakan pertemuan antara tempat wisata, pantai dan kawasan pendidikan. Hal ini memungkinkan munculnya tuturan dalam papan peringatan yang lebih variatif dan menjadi hal yang baru dalam pembentukan tindak tutur terutama direktif.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian, dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan teknik catat dengan sumber data mengambil dari papan peringatan yang ada di kawasan Rinku Town Osaka Jepang. Data yang diambil berasal dari fasilitas umum pinggir pantai, jalan umum, tempat parkir dept. Store, taman kota, gedung pendidikan dan pelabuhan sebanyak 36 papan peringatan. Analisis data dengan melakukan proses klasifikasi data menggunakan teori Koizumi (2004) yang berkaitan dengan lima tindak tutur direktif sesuai dengan penanda lingualnya, kemudian mendeskripsikan berdasarkan faktor yang memengaruhi tindak tutur tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lapangan, ditemukan 36 papan peringatan dan masuk ke dalam 5 jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur direktif yang bermakna perintah, permintaan, larangan, harapan dan ajakan.

Tabel 1 Tindak Tutur Direktif Berdasarkan Teori Koizumi (2004)

No	Tindak Tutur Direktif	Penanda Lingual	Jumlah
1	**Perintah (*Meirei*)**	*O ~ kudasai*	1
		~ te kudasai	
		~ e/ ~ ro	4
2	**Permintaan (*Irai)***	*~ te kudasai*	
		~ kudasai	1
3	**Larangan (*Kinshi*)**	*Kinshi*	18
		Okotowari	
		~ Vru na	
		Naide kudasai	6
		~go enryou kudasai	1
		Kin ~	
4	**Harapan (*Kibou*)**	*~negau*	1
5	**Ajakan (*Kanyuu*)**	*~ yo*	
		~ Mashou	1

Gambar 2. Papan Peringatan di Tempat Parkir Dept. Store

(1) じてんしゃは必ずかぎをしてください

Jitensha wa kanarazu KAGI o shite kudasai

Pastikan untuk selalu mengunci sepeda anda.

Tuturan (1) termasuk ke dalam tindak tutur direktif bermakna perintah (*meirei*). Tuturan ini ditandai dengan penanda *o ~ kudasai* pada kalimat *kagi o shite kudasai* 「かぎをしてください」. Tuturan (1) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang meminta pembaca papan peringatan untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan yaitu selalu mengunci sepeda.

Papan peringatan pada tuturan (1) terdapat di tempat parkir *dept. store Aeon* di wilayah Rinku Town di tempat parkir khusus sepeda sebelum masuk area Aeon. Tuturan (1) merupakan bentuk perintah yang dikhusukan kepada para pengunjung *dept. store* untuk selalu mengunci sepedanya dikarenakan sering terjadi pencurian sepeda yang ditandai dengan peringatan sebelum tuturan yakni ungkapan 「盗難多発!!」 *tounan ta hatsu!!* yang berarti banyak terjadi pencurian. Ungkapan bahasa Jepang tersebut ditambah dengan memberikan dua tanda seru dengan maksud memberikan penekanan bahwa kejadian pencurian di *dept. Store* tersebut benar-benar sering terjadi. Tuturan (1) menggambarkan bentuk perintah atau *meirei* dikarenakan bentuk tuturan memerintahkan pembacanya untuk mengunci sepeda disertai peringatan pencurian dan ditambah dengan tuturan gambar sepeda dan kunci gembok yang dibuat sangat mencolok ditambah bentuk peringatan berbahasa inggris (*Key Lock*) yang berarti memerintahkan untuk menggunakan kunci.

Gambar 3. Papan Peringatan di Taman Kota

(2) ゴミは自分で持ち帰ろう！

Gomi wa jibun de mochi kaerou!

Bawa pulang sampahmu sendiri!

(3) マナーを守ろう・飼い主の責任です。

Manaa o mamorou. Kainushi no sekinin desu.

Jagalah kesopanan. Itu tanggung jawab pemilik binatang peliharaan

Tuturan (2) dan (3) termasuk kedalam tindak tutur direktif bermakna perintah. Tuturan ini ditandai dengan penanda bentuk 「自分で持ち帰ろう！」*jibun de mochi kaerou!* pada kalimat 「ゴミは自分で持ち帰ろう！」 *gomi wa jibunde mochi kaerou!* , dan 「～を守ろう」 *~o mamorou* pada kalimat 「マナーをまもろう。」*manaa o mamorou*. Tuturan (2) dan (3) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang mirip yakni memerintahan pembaca peringatan untuk melakukan sesuatu yaitu membawa pulang sampahnya untuk tuturan (2) dan menjaga kesopanan binatang peliharaannya untuk tuturan (3).

Papan peringatan (2) dan (3) berada di daerah taman kota dan dipasang di tiang yang menghadap ke jalan dekat dengan gerbang masuk kedalam taman. Peringatan ini ditulis oleh pengelola taman di daerah Rinku Town dengan maksud untuk memberikan perintah kepada pembaca papan peringatan yang akan pergi ke taman untuk menjaga kebersihan dan bertanggungjawab terhadap hewan peliharannya. Tuturan (2) merupakan bentuk perintah atau *meirei* karena selain ditandai dengan bentuk ~ろう dalam kalimatnya, juga ditandai dengan penambahan tanda seru di akhir tuturan dan diberikan ilustrasi orang tua dan anak yang membawa sampahnya. Sedangkan tuturan (3) termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif perintah atau *meirei* karena bentuk ～ろう dalam kalimat ditambah dengan keterangan yang menunjukkan tanggung jawab pemilik binatang peliharaan dalam tuturan 「飼い主の責任です。」*kainushino sekinin desu* yang mengandung arti ‘Itu tanggung jawab pemilik binatang peliharaan’. Selain itu tuturan (3) dalam papan peringatan ditandai dengan gambar binatang peliharaan yang melakukan kegiatan dan diberikan tanda X merah yang menyatakan bahwa tindakan tersebut salah.

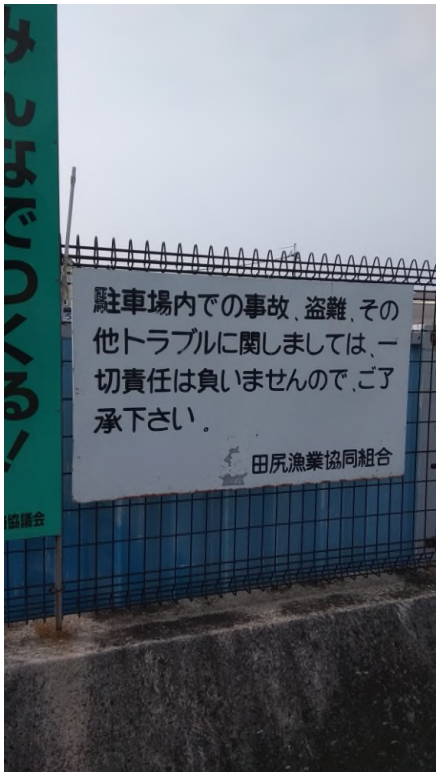

Gambar 4. Papan Peringatan di Tempat Parkir

(4) 駐車場内での事故、盗難、その他トラブルに関しましては、一切責任は負いませんので、ご了承下さい。

Chūshajōnai de no jiko, tōnan, sonota toraburu ni kanshimashite wa, issai sekinin wa oimasen'node, go ryōshō kudasai

Mohon dicatat bahwa kami tidak bertanggungjawab atas kecelakaan, pencurian, dan masalah lain di tempat parkir.

Tuturan (4) termasuk kedalam tindak tutur direktif bermakna permintaan. Tuturan ini ditandai dengan penanda bentuk 「~ください」*~kudasai* pada kalimat 「ご了承下さい。」 *go ryōshō kudasai*. Tuturan (4) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang meminta kepada pembaca untuk memastikan bahwa penanggungjawab tempat parkir tidak bertanggungjawab terhadap kecelakaan, pencurian, dan masalah lain yang muncul di tempat parkir.

Papan peringatan (4) berada di gerbang tempat parkir umum yang disediakan oleh lembaga koperasi di daerah Rinku Town dan diperuntukkan bagi para pemakai kendaraan secara umum yang akan parkir di daerah tersebut. Tuturan (4) termasuk kedalam tindak tutur direktif permintaan atau irai karena ada permohonan pemilik tempat parkir kepada pengguna untuk

memperhatikan kendaraanya masing-masing karena segala bentuk kejadian yang menimpa pada kendaraan tersbut bukan tanggungjawab pemilik lahan parkir. Papan peringatan bentuk permintaan tidak diberikan penanda yan mencolok hanya kalimat berita saja dengan tulisan dalam papan berlatar putih dan tulisan hitam sehingga tidak menandakan bentuk peringatan yang persuasif.

Gambar 5. Papan Peringatan di Pelabuhan & Pinggir Pantai

(5) 魚釣り禁止
Sakana tsuri kinshi
Dilarang memancing ikan di sini
(6) 焚き火（直火）禁止
Takibi (chokubi) kinshi
Dilarang membuat api unggun

Tuturan (5) dan (6) termasuk kedalam tindak tutur direktif bermakna larangan. Tuturan ini ditandai dengan penanda bentuk 「~禁止」*~kinshi* pada kalimat 「魚釣り禁止。」*Sakana tsuri kinshi* dan kalimat 「焚き火（直火）禁止」*takibi (chokubi) kinshi*. Tuturan (5) dan (6) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang melarang kepada pembaca untuk memancing ikan di tempat itu untuk tuturan (5) dan melarang untuk membuat api unggun untuk tuturan (6).

Papan peringatan (5) dan (6) merupakan papan peringatan yang dipasang di dekat pantai yang menjorok ke arah laut. Larangan memancing ikan dipasang di depan pintu dermaga menuju tempat berhentinya kapal pemancingan. Larangan tersebut dibuat karena area dermaga banyak terdapat kapal boat sehingga memungkinkan tali pancing tersangkut dan dapat membahayakan pemancing dan kapal yang melintas. Tuturan pada kalimat direktif (5) selain ditandai dengan kalima larangan juga ditambahn dengan gambar ikan yang diberitanda garis larangan dengan warna merah mencolok. Bahkan dalam papan peringatan tuturan (5) terdapat kalimat berbahasa Inggris bertuliskan" No angling" yang berarti dilarang memancing untuk benar-benar memastikan bahwa daerah dermaga tersebut adalah daerah terlarang untuk memancing bagi siapapun. Sedangkan untuk tuturan direktif (6) dipasang di daerah dekat pantai berbatu yang areanya sangat dekat denga taman kota dekat pantai. Kalimat larangan secara tegas terlihat dalam kalimatnya dan ditambah dengan warna kalimat berwarna merah dan diberi *bold* berwarna kuning yang menandakan bahaya. Selain itu kalimat larangan pada tuturan (6) ditambahkan dengan penanda gambar api yang diber garis merah yang memastikan bahwa didaerah pantai tersebut tidak diperbolehkan membuat api baik itu api unggun atau api apapun.

Gambar 6. Papan Peringatan di Taman Kota Dekat Pantai

(7) これはゴミ箱ではありません。一般ゴミは入れないでください。
Kore wa gomi bako dewa arimasen. Ippan gomi wa hairenaidekudasai.
Ini bukan tempat sampah. Jangan membuang sampah ke tempat ini.

(8) 危険・熱いので、さわらないで
Kiken. Atsuinode, sawaranaide
Bahaya – jangan sentuh, panas!

Tuturan (7) dan (8) termasuk kedalam tindak tutur direktif bermakna larangan. Tuturan ini ditandai dengan penanda bentuk 「～ないで下さい」*~naide kudasai* dan「~ないで」*~naide* pada kalimat 「これはゴミ箱ではありません。一般ゴミは入れないでください。」*Kore wa gomi bako dewa arimasen. Ippan gomi wa hairenaidekudasai,* dan kalimat 「危険・熱いので、さわらないで」*Kiken. Atsuinode, sawaranaide*. Tuturan (7) dan (8) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang melarang kepada pembaca untuk membuang sampah ke dalam drum karena bukan tempat sampah untuk tuturan (7) dan melarang untuk menyentuh drum tersebut karena panas untuk tuturan (6).

Papan peringatan yang berisi tuturan (7) dan (8) berada di tempat yang sama yakni di dalam taman kota dekat pantai yang di dalamnya terdapat drum khusus untuk membakar kayu untuk menghangatkan badan pada malam hari untuk pengunjung yang berain di taman dekat pantai. Drum tersebut ditempatkan tepat di tengah-tengah taman lapang yang agak jauh dari pepohonan dan digunakan agar para pengunjung yang datang ke pantai tidak membuat api unggun di pantai sesuai larangan yang muncul dalam tuturan direktif nomor (6). Bentuk larangan yang dipasang dalam papan peringatan tidak dalam bentuk tulisan dengan warna yang terlalu mencolok, namun dtempatkan di tengah taman sehingga pembaca dapat langsung melihat dan membaca peringatan tersebut. Papan peringatan (7) dan (8) merupakan bentuk tuturan direktif larangan atau kinshi karena selain kalimatnya yang mengandung unsur larangan ditambah dengan peringatan keras 「危険」yang mengandung arti berbahaya sehingga penanda larangan menjadi jelas.

Gambar 7. Papan Peringatan di Gedung Pendidikan

(9) 当センター関係者以外の立ち入りをご遠慮願います。
Tou senta kankeisha igai no tachiiri o go enryou negaimasu.
Yang tidak berkepentingan diharapkan untuk tidak memasuki area center ini.

Tuturan (9) termasuk kedalam tindak tutur direktif bermakna larangan. Tuturan ini ditandai dengan penanda bentuk 「～ご遠慮願います」*~go enryou negaimasu* pada kalimat 「当センター関係者以外の立ち入りをご遠慮願います。」*Tou senta kankeisha igai no tachiiri o go enryou negaimasu.* Tuturan (9) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang melarang pembaca untuk memasuki wilayah tertentu di dalam Center bagi orang yang tidak berkepentingan dengan kegiatan di dalam center tersebut.

Papan peringatan dalam tuturan (9) dipasang di pintu bagian dalam Center pelatihan The Japan Foundation di daerah Rinku Town yang hanya memberikan akses khusus bagi para peneliti, pelatihan guru, pengajar bahasa Jepang dan kebudayaan Jepang saja, sehingga orang di luar aktifitas tersebut tidak diperkenankan untuk memasuki area *center*. Papan peringatan (9) dibuat dalam tuturan yang sangat sopan dengan menggunakan 「敬語」*"keigo"* atau bahasa sopan larangan dengan membubuhkan 「御」"*go*" di awal ungkapan larangan dengan tujuan untuk menginformasikan larangan kepada pembaca yang tidak berkepentingan terhadap aktifitas di tempat itu, namun tidak menyinggung orang yang membaca peringatan tersebut.

Gambar 8. Papan Peringatan di Taman Kota Dekat Pantai

(10) この場所ではバーベキューを禁止しています。マーブルビーチでお願いします。
Kono bashode wa bābekyū o kinshi shite imasu. Māburubīchi de onegaishimasu.
Barbekyu dilarang di lokasi ini. Mohon dilakukan di Pantai Maburu

Tuturan (10) termasuk kedalam tindak tutur direktif bermakna larangan dan permohonan. Tuturan ini ditandai dengan penanda bentuk 「～禁止」*~kinshi* dan 「～お願いします」*~onegaishimasu* pada kalimat 「この場所ではバーベキューを禁止しています。マーブルビーチでお願いします。」*Kono bashode wa bābekyū o kinshi shite imasu. Māburubīchi de onegaishimasu*. Tuturan (10) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang melarang pembaca untuk membakar barbekyu di taman dekat pantai dan menyarankan agar melakukannya di pantai marble (berbatu bulat).

Papan peringatan (10) berada di dalam taman kota dekat pantai dan melarang pengunjung untuk melakukan barbekyu di dalam taman. Kalimat tuturan direktif melarang atau kinshi terlihat jepas dalam kalimatnya dan ditambahkan dengan kalimat permohonan atau *kibou* dengan meminta untuk melakukan barbekyu di pantai dengan bahasa sopan 「お願いします」。

Gambar 9. Papan Peringatan di Gedung Pendidikan

(11) 電灯消し忘れに注意しましょう。
Dentō keshi wasure ni chūi shimashou
Mari kita berhati-hati dan tidak lupa untuk mematikan lampu.

Tuturan (11) termasuk kedalam tindak tutur direktif bermakna ajakan. Tuturan ini ditandai dengan penanda bentuk 「～ましょう」~*mashou* pada kalimat 「電灯消し忘れに注意しましょう。」*Dentō keshi wasure ni chūi shimashou*. Tuturan (11) berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang mengajak pembaca untuk tidak lupa mematikan lampu apabila sudah selsais digunakan.

Papan peringatan (11) berada di dalam ruangan baca di gedung pendidikan dan pelatihan The Japan Foundation yang berada di daerah Rinku Town. Kalimat dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif ajakan karena selain ditandai dengan bentuk kalimat ajakan ~*mashou*, juga ditambah dengan penanda berbentuk gambar lampu dan dibuat dalam bentuk papan peringatan yang tidak terkesan persuasif dengan memberikan latar berwarna biru. Papan peringatan (11) ditempatkan di atas *switch* lampu yang berfungsi mengingatkan saja untuk tidak lupa mematikan lampu setelah selesai digunakan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data setelah melakukan observasi dan pengamatan di lapangan, dari 36 papan peringatan yang ditemukan tindak tutur direktif yang bermakna perintah, permintaan, larangan, harapan dan ajakan. Di lapangan yang paling banyak merupakan bentuk tindak tutur direktif yang bermakna larangan dengan penanda lingual *kinshi* 「禁止」 sebanyak 18 tuturan, disusul dengan tindak tutur direktif bermakna larangan dengan penanda lingual *~naide/naidekudasai* 「～ないで・ないで下さい」sebanyak 6 tuturan dan tindak tutur perintah dengan penanda lingual *~e, ~rou*「～え・～ろう」dengan 4 tuturan. Sedangkan tindak tutur direktif berupa permintaan dengan menggunakan penanda lingual *~kudasai* 「～下さい」, harapan dengan menggunakan penanda lingual *~negau* 「～願う」 dan ajakan dengan penanda lingual *~mashou* 「ましょう」, masing-masing hanya 1 tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa papan peringatan di Jepang terutama di daerah Rinku Town Osaka lebih mudah menggunakan tuturan larangan atau perintah daripada tuturan direktif yang bermakna, permintaan, harapan dan ajakan.

Papan peringatan dibuat dalam bentuk tindak tutur direktif larangan ataupun perinta terutama dipasang di tempat-tempat yang dianggap berbahaya atau dapat mengganggu kenyamanan orang lain terutama di tempat umum. Hal ini menunjukkan bahwa pengelola atau pemerintah setempat di daerah Rinku Town Osaka sangat memperhatikan tempat-tempat yang dianggap tidak aman dan memberikan papan peringatan dalam bentuk larangan dan perintah agar pengguna fasilitas umum dapat mematuhi aturan dan nyaman di lingkungan tersebut.

Daftar Pustaka

A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak tutur ilokusi novel Surga Yang Tidak Dirindukan karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista: jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan pembelajarannya, 1*(1), 6-11.

Aprilia, O. Y., & Lestarini, N. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup Whatsapp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 14*(1), 56-65.

Fauzia, V. S., Haryadi, H., & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia, 8*(1), 33-39.

Hidayati, Y., Nurlela, N., & Hakim, A. R. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Papan Peringatan di Gala Yuzawa Snow Resort Niigata Jepang. *NIJI: Jurnal Kajian Sastra, Budaya, Pendidikan dan Bahasa Jepang, 1*(2), 90-102.

Koizumi, T. (2004). *Nihongo kyoshi no tame no genkogaku nyumon*: Taishukan Shoten.

Lambut, F. (2015). *Tindak Tutur Ilokusi Dalam papan Peringatan Pada Sarana Publik Di Kota Melbourne.* Universitas Gadjah Mada.

Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*: Cipta Media Nusantara.

Rustono, H. (1999). Pokok-pokok pragmatik: Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi tanya jawab kajian musawarah bersama artis hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia, 3*(2), 119-134.

Safrihady, S., & Mardikantoro, H. B. (2017). Jenis Dan Fungsi Pragmatis Tindak Tutur Masyarakat Melayu Dialek Sambas Di Kota Singkawang. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6*(1), 59-67.

Sakuma, J., Kato, S., & Machida, K. (2004). Gengogaku Nyuumon: A Guide to Linguistics. *Tokyo: Kenkyusha*.

Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 4*(1), 13-21.

Sudipa, M. H. D. (2021). *Tindak Tutur Dalam Iklan Animasi Penanggulangan Covid-19 Oleh Prefektur Kyoto.* Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra.

Uchjana, O. (2007). Ilmu komunikasi teori dan praktek. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Yuliarti, Y., Rustono, R., & Nuryatin, A. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana novel trilogi karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4*(2).